Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Matahari Yang Tak Selalu Menerangi

Published August 9, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: bourgeoisie, flux, language, life, thoughts

> *English is the language of the world-wide web and the language of economics—that is, the language of neoliberal globalisation: here, the English language is the direct instrument of imperialism.*
>
> *— Jean-Jacques Lecercle, "A Marxist Philosophy of Language" (hal. 8)*

Saat pertemuan makan malam setelah berbuka puasa kemarin-kemarin, engkau melontarkan topik tentang salah satu kolegamu yang (kuyakin tanpa disengaja) salah mengeja kata '*tycoon*'. Engkau terus menerus mengejeknya dengan nada yang merendahkan dan persistensi yang tiada dua, diantara kawan-kawanmu ini yang mau tidak mau harus terus mendengarkan ocehanmu di lingkar meja yang kecil. Aku sesekali berusaha untuk mengangkat topik lain, untuk keluar dari obrolan yang bagiku amat sepele dan menyedihkan, dengan kawan lain yang duduk persis disebelahku, namun semua tanpa hasil. Engkau memang selalu menjadi pusat perhatian. Atau, engkau selalu *berusaha* untuk menjadi pusat perhatian. Kapanpun dan dimanapun. Engkau lalu membesar-besarkan masalah sepele tersebut, betapa bagimu hal itu tak lagi dapat dimaafkan. Tentu saja, di era globalisasi seperti ini, engkau tentu berpikir bahwa sudah seharusnya seseorang mempunyai kemampuan yang lebih dalam berbahasa asing. Berbeda dengan diriku yang masih tidak mengerti inti dari usaha untuk membenarkan (atau sekedar mengejek) seseorang yang melakukan kesalahan mengeja bahasa Inggris. Lagipula, jika memang engkau sebegitu lihainya dalam berbahasa Inggris, engkau juga seharusnya tahu bahwa '*tycoon*' itu adalah kata serapan dari bahasa lain.

Mungkin engkau hanya tidak menyadari bahwa bahasa Inggris sesungguhnya adalah bahasa yang biadab. Dan kita semua tidak lebih dari biadab-biadab Ideologis (*interpellated subject*, Althusser) lain yang masih terjebak dalam kemabukan paska zaman kolonial. Untuk apa terus mengingatkan diri kita agar berbicara bahasa Inggris dengan benar, untuk menulis dengan ejaan dan kosa kata yang benar pula, jika Ideologi yang kita anut, pandangan yang kita punya terhadap dunia disekitar kita carut marut (carut marut jika konsepsimu mengenai Ideologi hanya berbatas pada apa yang dinamakan komunisme, anarkisme, fasisme, Nazisme, atau bentuk-bentuk fundamentalisme agama). Mendengar kata *globalisme* hanya mengingatkanku akan kata *imperialisme*. Imperialistik karena, membuat orang-orang menjadi sepertimu: kemampuan berbahasa Inggrismu sempurna, tetapi pandanganmu terhadap dunia adalah sebuah kesalahan.

Dan yang ironis bagiku disini adalah, mitos bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang universal, bahasa yang dinobatkan sebagai *lingua franca*, dan problematika yang kerap kita temui sebagai penduduk di Negara Ketiga yang tidak menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian kita. Kemerdekaan itu hanyalah sebuah ilusi, dan janji memang dibuat agar dapat diingkari. Sumpah pemuda

untuk berbahasa satu kini hanyalah sebuah bentuk konotasi kultural semata. Ketika dahulu kakek-kakekmu disodomi, dan nenek-nenekmu diperkosa secara massal oleh mereka para imperialis Barat, maka secara konsekuen bahasa yang kita gunakan pun—bagi mereka telinga-telinga yang ter-*anglicized*—sekarang menjadi hanya sekedar dialek. Dan semua kini terbukti dari perlakuan pedantik dari dirimu (atau kuyakin banyak juga orang lain) terhadap kolegamu yang masih menggunakan dialek dalam berbicara bahasa Inggris. Menjadi hakim-hakim kecil bagi era *globalisasi*—imperialisme dalam samaran. Tidak akan ada lagi James Joyce lain yang akan muncul, yang mendekonstruksi bahasa (Inggris) melampaui ideologi, asal-usul dan budaya, dan mereka yang mulai belajar menulis dan berbicara bahasa Korea bukanlah Beckett yang faseh berbicara dan menulis dengan bahasa Perancis. Juga tidak akan ada lagi Dante lain yang dapat mempuitiskan bahasa-bahasa vulgar dan menjadikannya sebagai bahasa umum. Bahkan kupikir ini juga bukan masalah metode semata, tentang bagaimana sebaiknya kita berbicara, berbahasa dengan baik, tetapi dari apa yang kutangkap dari argumen-argumenmu mengenai mengapa engkau terlalu mempermasalahkan hal-hal semacam ini, aku bisa mengetahui bahwa kandungan Ideologimu (entah apa itu) selalu mengarah ke riset-riset para pemilik gelar doktoral gadungan yang mengarah ke konklusi bahwa pada akhirnya bahasa hanyalah sebuah alat untuk berkomunikasi semata, seolah-olah bahasa adalah hal yang sifatnya lahiriah, maka engkau berpikir bahwa sudah sepantasnya kita berbahasa dengan benar, dan pernyataan-pernyataanmu tersebut lalu memupuskan harapan yang kupunya untuk terus bercakap denganmu, untuk *berkomunikasi* denganmu. Tidakkah engkau mengerti bahwa bagiku ini bukanlah masalah tentang kualitas tata bahasa dalam berbahasa Inggris yang semakin lama semakin menurun belakangan ini—tetapi *mengapa* dan *bagaimana* hal ini menjadi suatu masalah?

Masalah bagi siapa? Bagimu, atau bagi mereka para penguasamu, ekspatriat-ekspatriat di korporasi multi-nasional, tempat dimana sekarang engkau bekerja? Atau engkau melakukan ini semua, hanya berniat untuk menunjukkan kepadaku, kepada kawan-kawanmu bahwa lidah Asia mu telah ter-*anglicized* sedemikian rupa sedari saat engkau sempat menghidupi hidupmu mengemban pendidikan di luar negeri, atau dengan kata lain, untuk menunjukkan betapa berpendidikannya dirimu? Perilaku petit-borjuis mu (ya, dan ini adalah juga kata serapan) membuatku muak sampai ke dubur.

0 Responses to “Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Matahari Yang Tak Selalu Menerangi”

Leave a Comment

Leave a comment